

Pesantren dan Kemandirian Perekonomian: Studi tentang Kewirausahaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis

Zaini Hafidh, Badrudin

Manajemen Pendidikan Islam

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

e-mail; zaynihafidz.13@gmail.com, dr.badrudin@uinsgd.ac.id

Abstract

This study is set forth from the existence of pesantren as the oldest educational institution in Indonesia which plays a central role within the socio-cultural environment construction of Indonesian society. In order to exist, today, the pesantren should be able to develop its intitution yet still maintaining its originality as the characteristics of the pesantren itself. The development strategy could be initiated through self-sustaining efforts which in fact bring a positive impact for pesantren. On the other hand, financial problems often threatens the existence of pesantren. The purpose of this research is to investigate the condition of boarding school Ar-Risalah Cijantung IV and economic initiatives developed by the boarding school. This research is a case study by employing qualitative approach. Data collecting techiques are done by interviews, observation and document study. The study found that economic initiatives that is conducted by the pesantren are livestock breeding, fishery, mining, agriculture and waste processing. Those initiatives have a positive impact on pesantren because they serve as other funding sources to support pesantren development without fully depend on government support. Those businesses also brought a positive impact for the community in the surrounding pesantren.

Keywords: *Independence, Pesantren*

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia tentunya memiliki peran sentral dalam lingkungan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Pesantren hari ini harus mampu berkembang tanpa kehilangan originalitas yang menjadi ciri khas pesantren itu sendiri. Usaha mandiri yang dijalankan pesantren sejatinya membawa dampak positif bagi pesantren, disadari atau tidak masalah finansial adalah hal yang sering mengancam keberadaan pesantren. Tujuan penelitian untuk mengetahui kondisi dari pondok pesantren Ar-Risalah Cijantung IV dan Usaha mandiri yang dijalankan oleh pondok pesantren Ar-Risalah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan data

dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha mandiri dilakukan pesantren melalui usaha mandiri yang dilakukan oleh pesantren dalam bidang peternakan, perikanan, pertambangan, pertanian dan pengolahan sampah memberikan dampak positif bagi pesantren, karena pesantren memiliki sumber pendanaan lain untuk mendukung pengembangan pesantren tanpa sepenuhnya bergantung lagi pada pemerintah dan usaha yang dijalankan pesantren ini juga berdampak positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Kemandirian, Pesantren

Pendahuluan

Berbicara mengenai pendidikan Islam di Indonesia, kita tidak akan mungkin terlepas dari pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* Islam yang mulai tumbuh dan berkembang sejak awal abad ke-15 M. Kini, dalam pengamatan Azra bahwa lembaga pendidikan pesantren kelihatannya mengalami kebangkitan atau menemukan ‘popularitas’ baru. Secara kualitatif pesantren-pesantren mulai meningkat.¹ Pesantren merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan agama (Islam). Pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman.²

Secara garis besar tipologi pondok pesantren terbagi menjadi dua, *pertama* pesantren *salafiyah*, yaitu tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. *Kedua* pesantren *khalafiyah* yaitu tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren *salafiyah*³

Departemen agama (Kementerian Agama) melaporkan hasil pendataan pesantren pada tahun 2006-2007 di 33 provinsi sebanyak 17.506 pesantren, dengan rincian 5.708 (32,6%) pesantren *salafiyah*, 4.281 (24,4%) pesantren

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, (Ciputat: Kalimah, 2001) hal. 49

² Nani Hastuti, “Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Wali Barokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia.” Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial. *Artikel Online*. Diakses 28 Oktober 2016, hal. 30

³ Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Walisongo*, 19 (2), November 2011: 5

khalafiyah, dan 7.517 (42,9%) sebagai pesantren kombinas. Dengan perincian santri sebanyak 3.389.141 dengan perincian santri yang hanya mengaji sebanyak 1.389.561 (42,1%) dan santri yang mengaji dan sekolah sebanyak 1.899.561 (57,8%).

Keberadaan pondok pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuan yang integral. Pada dasarnya, integralitas itu dapat dilacak pada pengembangan fiqh dan alat bantu yang disatukan dengan *fikih sufistik*. Dengan kata lain yang diutamakan di dunia pesantren bukan hanya pada pengalaman hukum atau akhlak tapi juga penekanan pengertian tentang kehidupan dan hakikat manusia serta kehidupan masyarakat.⁴

Dalam menghadapi era globalisasi pondok pesantren dituntut lentur tanpa menghilangkan karakteristik utamanya, yaitu kemampuan di bidang ilmu-ilmu agama. Dalam pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren terdapat beberapa titik kritis yang perlu dicermati, sebab secara langsung atau pun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren itu sendiri. Sesuai dengan prinsip pondok pesantren *al muhafadhotu 'ala al-qadiimi shaalih, wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik)

Kebanyakan pondok pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan yang biasa dikenal dengan istilah khusus "*lillahi ta'ala*". Konsep *lillahi ta'ala* tersebut menjiwai hampir semua aktivitas pada pondok pesantren. Hanya saja konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi dengan kemampuan dan profesionalisme yang memadai, sehingga pelaksanaan manajemen pondok pesantren belum bisa berjalan secara efektif⁵.

Mengutip Said Agil Siradj, ada tiga hal yang belum dikuatkan dalam pondok pesantren dalam rangka peningkatan kualitas dan kapasitas pondok pesantren, antara lain:

⁴ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 18

⁵ St. Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter ; Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwing, Jember." STAI Jember. *Jurnal Cendikia*, 12 (2), Juli-Desember 2014: 301.

1. *Tamaddun* yaitu memajukan pesantren, masih banyak sekali pondok pesantren yang dikelola sangat sederhana
2. *Tsaqafah* yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif dan produktif dengan tidak melupakan otoritas ajaran Islam.
3. *Hadharah* yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi islam.⁶

Salah satu cara agar pondok pesantren bisa tetap bertahan adalah memperbaharui sistem dan pola pengelolaan pondok pesantren yang tadinya bersifat sangat sederhana menuju pola pengelolaan yang lebih baik. Salah satu yang menjadi sorotan adalah terkait pengelolaan keuangan pondok pesantren. Sebagai lembaga yang berakar dari masyarakat, pesantren bergantung pada pendanaan dari masyarakat sehingga jika pesantren ditinggalkan oleh masyarakat maka tidak sedikit pondok pesantren yang mengalami kemunduran bahkan hilang dari peredaran karena masalah pendanaan. Maka hari ini pesantren dituntut menjadi lembaga pendidikan yang mandiri secara finansial tanpa tergantung pada satu sumber pendanaan saja.

Di tengah perubahan ke arah kapitalisasi pendidikan, hari pesantren dituntut harus bisa menjadi lembaga mandiri. Oleh karena itu, pembinaan, pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren secara garis besar di arahkan mengacu kepada: (1) kemandirian, (2) pembentukan kader ulama, (3) tempat lahirnya ulama muda, (4) mutu pendidikan pondok pesantren.⁷ Pelaksanaan fungsi manajemen pesantren, secara umum dapat kita lihat pada komponen manajemen pesantren: a) Kepemimpinan, b) Pengambilan Keputusan, c) Kaderisasi, dan d) Manajemen konflik.⁸

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Syahid Ismail⁹ yang menyatakan bahwa program kemandirian yang dikembangkan oleh pesantren hari ini

⁶ Umiarso & Nur Zazin. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*, (Semarang: Rasail Media Grup, 2011), hal. 225

⁷ Noor Mahfudin. *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: Humaniora, 2006), hal. 52

⁸ Sulthon Masyhud, dkk. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka: 2003), hal. 23

⁹ Ismail Syahid, "Strategi Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri (studi kasus pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang)," *Jurnal Perspektif Sosiologi*, 4 (1) Januari 2016: 56

sebagai bagian dari tuntutan pendidikan, ekonomi dan dakwah pesantren itu sendiri, dampak positif kegiatan perkonomin pesantren dirasakan oleh seluruh warga di dalam pesantren maupun warga sekitar pesantren. Penelitian terkait kemandirian pesantren yang dilakukan oleh Muchlis Solichin¹⁰ menyatakan bahwa proses mandiri yang dilakukan oleh pesantren melalui kegiatan-kegiatan perekonomian yang dijalankan pesantren berorientasi pertama, pandangan Pengasuh Pondok Pesantren tentang kemandirian adalah tiadanya ketergantungan pesantren dengan pihak eksternal dalam berbagai aktivitasnya. Kedua, Pondok Pesantren mempertahankan kemandiannya dengan upaya-upaya, yaitu secara sosial politik; berupaya tetap berada di atas semua golongan dan kekuatan sosial politik di luar pesantren. Upaya secara ekonomi; mengembangkan berbagai badan usaha yang dengannya dapat membiayai kegiatan pendidikannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmasari¹¹ yang menyatakan bahwa Pondok Pesantren dapat mengembangkan kewirausahaannya untuk kemajuan perekonomian guna menopang laju kesejahteraan bagi seluruh santri, ustadz, karyawan dan seluruh civitas akademik, hal tersebut tidak menafikan kebiasaan kegiatan yang ada di pondok pesantren pada umumnya, yaitu sekolah, ngaji dan masih banyak lagi kegiatan yang dapat membentuk karakter anak yang menjadi lebih baik

Pesantren hari ini selain harus bis menjadi *agent of change* di masyarakat juga harus bisa menganalisis isu-isu strategis yang kaitannya dengan tren-tren baru pengembangan pondok pesantren dan pesantren juga harus membangun kemandirian pondok pesantren melalui kegiatan-kegiatan produktif pondok pesantren yang kelak bisa menjadi sumber penghasilan bagi pengembangan pesantren dan kedepannya pesantren bisa leluasa mengembangkan diri tanpa takut 'mandeg' di tangan perjalanan jika kekurangan atau kehilangan sumber pendanaan dari pemerintah atau masyarakat.

¹⁰ Mohammad Muchlis Solichin, "Kemandirian Pesantren di Era Reformasi". *Nuansa*, 9 (1) Januari - Juni 2012: 187

¹¹ Dewi Fatmasari (tt) "Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq) Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan." *Artikel Online*, diakses pada 15 April 2018, hal. 367

Tantangan tunggal pesantren di masa modern adalah gesekan globalisasi atau tantangan modernisasi yang bersifat kompleks. Dalam menghadapi tantangan zaman, pesantren juga harus senantiasa memegang prinsip-prinsip pembaharuan yaitu: memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, memiliki kebebasan yang terpimpin, berkemampuan mengatur diri sendiri, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru, cinta kepada ilmu, mandiri, kesederhanaan.¹²

Pengelola pondok pesantren yang visioner harus dapat membaca peluang-peluang yang ada. Jika ditinjau dari aspek kehidupan sehari-hari yang mana terjadi pergeseran nilai-nilai agama dalam kehidupan, maka dapat dianggap sebagai peluang pondok pesantren untuk mewarnai peradaban masyarakat. Peluang ini juga bertambah sejalan dengan peningkatan pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk hidup yang lebih Islami.¹³

Peningkatan kualitas pesantren, peran kyai sebagai mana penjelasan diatas mutlak diperlukan karena figurnya yang sentral dalam pesantren. Tanpa campur tangan kyai serta intervensi kyai maka proses peningkatan kualitas pesantren serta transformasi nilai dalam pesantren itu menjadi kurang efektif. Kyai harus tungun tangan serta tidak begitu menyibukan dirinya pada dunia luar yang tidak ada kaitannya dengan peran dan fungsi kyai di persantren¹⁴

Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis

Pondok pesantren Ar-Risalah didirikan pada tahun 1997 M oleh KH. Drs. Asep Saefulmilah bersama istri Hj. Dra. Ai Siti Masitoh Saefulmillah dan didaftarkan pada notaris tahun 1999 bernomor 02. tanggal 29 Mei 1999. Ar-Risalah didirikan sebagai pengembangan dari Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis yang didirikan KH. Mohammad Siradj (w. 1997 M).

¹² Aksara Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern." *Islamic Studies Journal*, 2 (1), Januari – Juni 2014: 14.

¹³ Sudibyo, R. P. "Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim Dunia." *Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi*. Fakultas Pertanian-Universitas Muhammadiyah Malang, 13 (2), Juli-Desember: 49-65.

¹⁴ Moch Luthfi Khoirudin, "Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang." Jurusan Pendidikan Islam UIN Malang. *Skripsi*. 2008, Tidak diterbitkan, hal. 29

Pondok pesantren yang berdiri di atas tanah seluas \pm 4 Ha yang berlokasi di Dusun Timbangwindu Desa Pamalayan RT 024 RW 008 Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis, bertujuan tujuan utama memberikan suatu pelayanan pendidikan dalam sistem pendidikan pesantren yang dipadukan dengan unsur terbaik dari sistem pendidikan moderen.

Proses pendidikan di Pontren Ar-Risalah menerapkan pendidikan integratif yang diselenggarakan atas dasar prinsip keterpaduan yang meliputi: Keseimbangan tiga pilar kecerdasan; emosional, intelektual, dan spiritual; Keterpaduan sistematis keilmuan islam yang non-dikotomik antara agama dan ilmu, Keterpaduan pada kontinuitas pencapaian hal yang terbaik dengan akar tradisi yang baru, dan keterpaduan fungsional pendidikan yang berorientasi kepada pembukaan kecakapan (*life skill*).

Beberapa keunggulan proses belajar di Pontren Ar-Risalah yakni belajar lebih ditekankan pada motivasi yang membentuk dasar kognitif, serta landasan-landasan yang indrawi daya tangkap dan motorik emosional. Pekatan etika sufistik dalam pembimbingan belajar sangat ditekankan untuk menumbuhkan sebuah waktak keagamaan yang terbuka dan penuh welas asih (empati dan simpati sosial). Untuk itu pusat persekolahan adalah bimbingan dan penyuluhan personal serta terapi kejiwaan sebagai jaminan bagi terpenuhinya kondisi dan syarat-syarat emosional yang diperlukan bagi berlangsungnya proses kegiatan yang efektif.

Pondok Pesantren Ar-Risalah sebagai lembaga pendidikan Islam yang baru didirikan selama 15 tahun telah menunjukkan eksistensi keberadaannya. Pondok pesantren yang keberadaannya tergolong sangat muda ini bisa bertransformasi menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang bukan hanya mempelajari pendidikan keagamaan tetapi juga terdapat lembaga pendidikan formal yang komprehensif dari mulai SD hingga Sekolah Tinggi Ekonomi Islam dengan akreditasi lembaga pendidikan yang baik, yang semuanya itu berada di bawah naungan pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren yang tergolong masih baru ini ternyata bisa menarik banyak santri untuk belajar pendidikan formal dan keagamaan di Pondok Pesantren Ar-Risalah, terbukti dalam 15 tahun berdirinya pesantren ini santri yang belajar di Pondok Pesantren Ar-Risalah sudah mencapai sekitar 4000-an santri.

Bidang Wirausaha Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV Ciamis menuju Kemandirian

Sejak pertama didirikan, pontren Ar-Risalah dikenal sebagai lembaga pendidikan islam yang juga bergerak dalam usaha mandiri pondok pesantren dalam bidang agribisnis. Posisi pondok pesantren yang dekat dengan pedesaan memudahkan pesantren dalam upaya pengembangan usaha-usaha mandiri pondok pesantren dalam bidang agribisnis. Posisi ini juga didukung oleh lingkungan *sosio-kultural* masyarakat pesantren yang juga bergerak dalam bidang yang sama sehingga timbulah sebuah pola saling menguntungkan satu sama lain (*simbiosis Mutualisme*)

Besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sabagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan inilah yang disambut dengan kesungguhan oleh Ponpes Ar-Risalah. Ketersediaan sumber daya alam yang tersedia di lokasi Pontren yakni lahan dan pengairan menjadi potensi untuk dikembangkanya usaha agribisnis, terutama perikanan budidaya dan usaha agribisnis lainnya.

Pilihan usaha agribisnis tidak terlepas dari lokasi pondok pesantren yang terletak di daerah pedesaan dengan lahan yang tersedia di pesantren dan sekitarnya pada umumnya masih cukup luas, sehingga sumberdaya lahan sangat mendukung dalam pengembangan agribisnis. Pemanfaatan sumberdaya ini pun direncanakan dengan baik melalui penyiapan sumberdaya manusia yang memiliki motivasi, wawasan serta kemampuan metodologis disamping aspek pendanaan dan perlengkapan lainnya. Kegiatan pemberdayaan di dalam pesantren bertujuan untuk membina dan mengembangkan keterampilan dan kualitas para santri di dalam pesantren untuk selanjutnya dapat membuat rencana usaha dan melaksanakan rencana usaha tersebut.

Berbagai macam usaha mandiri yag dirintis dan dikembangkan oleh pesantren nyatanya memberikan dampak yang sangat positif bagi pesantren. Ketersediaan sumber dana yang berasal dari usaha mandiri pesantren mendorong pesantren terus menerus mengembangkan segala hal yang mendukung keberadaan pesantren, tanpa takut adanya hambatan dai tengah jalan karena masalah pendanaan.

Tabel 1.
Data Usaha Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV

No	Bidang Garapan	Keuntungan yang didapat
1	Perikanan	Omset dari bisnis ini sekitar Rp. 425.000.000 Juta pertahun
	Pertambangan	Omset kegiatan pertambangan Rp. 1,5.000.000.000, pertahun
3	Pertanian	Omset kegiatan pertanian jagung mencapai Rp. 3,5.000.000.000, pertahun
4	Peternakan	Omset kegiatan peternakan mencapai Rp. 1.000.000.000, pertahun
5	Pengolahan Plastik	Omset kegiatan pengelolaan sampah Rp.125.000.000 pertahun

Sumber: Profil Pondok Pesantren Ar-Risalah Cijantung IV

Usaha mandiri yang dirintis dan dikembangkan pesantren sejatinya diorientasikan seluruhnya bagi kemaslahatan pesantren dan masyarakat, melalui kegiatan wirausaha ini diharapkan pesantren menjadi lembaga yang *rahmatan lil 'alamiin* yang konsisten sebagai lembaga pendidikan, *agent of change* dan memberi dampak yang positif bagi masyarakat.

Kemampuan kiai membangun usaha mandiri pesantren dan bagaimana kiai yang mampu membangun pola relasional dengan berbagai lembaga pemerintah daerah, Kementrian-kementrian hingga swasta yang sejatinya mendukung seluruh kegiatan usaha mandiri pesantren bisa di dijadikan percontohan, bagaimana membangun sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren yang mandiri.

Semua bisnis kiai dan bisnis yang dijalankan oleh pesantren, semua di dedikasikan dan diorientasikan bagi pengembangan lembaga dalam berbagai aspeknya, baik dalam infrastruktur atau SDM. Pesantren Ar-Risalah bisa dijadikan *role model* pengembangan pesantren mandiri, bisnis Kiai dan pesantren nya ini bisa membuat pesantren ini bisa mandiri secara finansial dan pengelolaan, dan berkat bisnisnya ini KH. Asep Saefulmillah bisa mengembangkan pesantrennya dan kemudian pesantrennya tersebut secara keseluruhan di wakafkan bagi umat. Melalui bisnis pesantren warg sekitar pesantren juga terkena dampak positif dari segi perekonomian, akhirnya orientasi pesantren bukan lagi hanya terkait ukhrawi saja tapi jadi pusat perekonomian umat.

Jika fungsi utama membuat pesantren berkembang menjadi pusat studi keagamaan dan kemasyarakatan, maka fungsi lainnya menuntut pesantren menjadi pionir dalam program-program pengembangan umat itu sendiri. Pada posisi yang demikian pesantren telah menahbiskan diri sebagai institusi pendidikan, dakwah sekaligus lembaga sosial-ekonomi. Peran tersebut tentu sangat penting mengingat keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Salah satu indikasinya letak pesantren selalu berada di tengah-tengah suatu komunitas masyarakat.

Simpulan

Pondok pesantren Ar-Risalah sebagai lembaga pendidikan bercorak *khalafiah* dimana disana terintegrasi antara kurikulum persekolahan dan pesantren yang bersinergi di bawah naungan pesantren. Berdiri sejak tahun 2001 hingga saat ini pesantren Ar-Risalah berkembang dengan sangat pesat yang mana dalam kurun waktu yang singkat tersebut, pesantren ini sudah mempunyai lembaga pendidikan konferhensip dimulai dari SD hingga Perguruan Tinggi.

Sejak pertama kali didirikan, pesantren Ar-Risalah sudah bergerak dalam usaha agribisnis, posisi pesantren yang strategis serta visi kiai yang visioner dan didukung pula kondisi *sosio-kultural* masyarakat yang memiliki kesamaan orientasi usaha dengan pondok pesantren sehingga bisa terbangun sebuah kondisi yang saling menguntungkan.

Usaha mandiri yang dijalankan oleh pesantren baik itu pertanian, peternakan, perikanan, pertambangan hingga pengolahan plastik tentunya memberikan dampak yang baik bagi pesantren, kondisi ini mendorong pesantren pada sebuah kondisi yang mana pesantren mejadi lembaga yang mandiri tidak sepenuhnya bergantung pada pendanaan dari pemerintah maupun masyarakat.

Daftar Referensi

- Abd, A'la, *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006
- Aksara, Azhari, "Eksistensi Sistem Pesantren Salafi Dalam Menghadapi Era Modern." *Islamic Studies Journal*, 2 (1), Januari – Juni 2014.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium*, Ciputat: Kalimah, 2001
- Fatmasari, Dewi, "Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Sekilas Tentang Pesantren Ainurrafiq) Desa Panawuan, Kecamatan Cigandamekar Kabupaten Kuningan." *Artikel Online* diakses pada 15 April 2018.
- Hastuti, Nani, "Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren Wali Barokah Lembaga Dakwah Islam Indonesia." Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial. *Artikel Online*. Diakses 28 Oktober 2016
- Khoirudin, Moch Luthfi, "Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Arifin Denanyar-Jombang." Jurusan Pendidikan Islam UIN Malang. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. 2008
- Mahfudin, Noor . *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora, 2006
- Rodliyah, St. "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter: Studi Kasus di Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwing, Jember." STAI Jember. *Jurnal Cendikia*, 12 (2), Juli-Desember 2014.
- Solichin, Mohammad Muchlis, "Kemandirian Pesantren di Era Reformasi." *Nuansa*, 9 (1), Januari – Juni 2012
- Sudibyo, R. P. "Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi dalam Rangka Mewujudkan Pondok Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim Dunia." *Integrasi, Sinergi dan Optimalisasi*. Fakultas Pertanian-Universitas Muhammadiyah Malang, 13 (2). Juli-Desember, 2010.
- Syahid, Ismail. "Strategi Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren Berbasis Pemberdayaan Santri (Studi Kasus Pesantren Hidayatullah Desa Bandar Labuan, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang), *Jurnal Perspektif Sosiologi*, 4 (1), Januari 2016
- Zazin, Nur & Umiarso *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan: Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Grup, 2011
- Zuhriy, Syaifuddin, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Walisongo*, 19 (2), November 2011